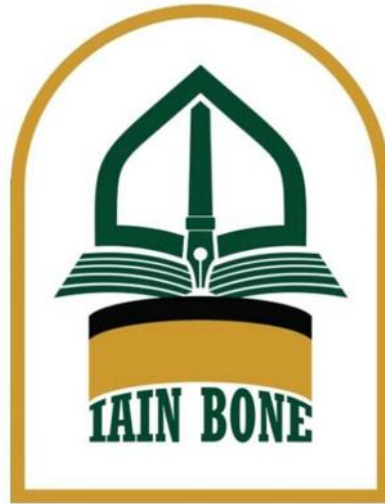


**MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW
(STUDI KASUS PADA JAMAAH TAREKAT KHALWATIAH
DI KAB. BONE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S1) Pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Bone

Oleh

EVATUL RAMADHANI

NIM : 03.16.2068

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

IAIN BONE

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03 16 2068
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah / Komunikasi penyiaran
dan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya benar-benar tidak dibuatkan skripsi, manakalah dikemudian hari ditemukan, maka saya siap menanggung resiko dicabut gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini di buat dan dapat di pertanggungjawabkan sebagaimana mestinya

Watampone, 04 juli 2020

Penulis



EVATUL RAMADHANI
NIM. 03162068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Evatul Ramadhani, Nim: 03.16.2068 Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bone, setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus Pada Jamaah Khalwatiah Di Kab.Bone)”**, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Watampone, 23 Agustus 2020

Pembimbing I



Dr. ABDUL HAKIM, S.AG., M.AG
NIP.197110122000031001

Pembimbing II



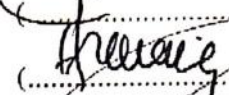
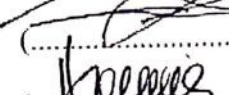
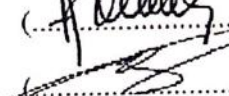
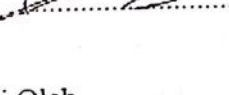
Dr. Abdul Kallang, S.Th.L., M.Th.I
NIDN : 2007038502

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus Pada Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kab. Bone)*", yang disusun oleh **Evatul Ramadhani**, NIM: 03.16.2068, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan pada Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 M bertepatan dengan tanggal 08 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Bone, 25 Januari 2021 M
11 Jumadil Akhir 1442 H

DEWAN MUNAQISY

Ketua	: Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.	
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S. Ag., M.Ag.	
Munaqisy I	: Drs. M.Amir Langko, MA.	
Munaqisy II	: Junaid Bin Junaid, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing I	: Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing II	: Dr. Abdul Kallang. S.Th.I., M.Th.I.	

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah IAIN Bone




Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197303232000031004

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhānahūwata‘ālā* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihiwasallam*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bone. Proses Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran, serta kerja sama dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut dengan izin Allah akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Selanjutnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas bantuan, motivasi, didikan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini, antara lain kepada yang terhormat:

1. Yang tercinta kedua orang tua, Abdullah dan Rosmini yang telah melahirkan, memelihara serta mendidik penulis sejak kecil. Tidak ada kata yang bisa mewakili perasaan penulis selain ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, bimbingan, pendidikan yang kalian berikan dengan ikhlas dengan kesabaran yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1(S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

2. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bone, Dr. Nursyinwan, S. Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor I, Dr. Abdulhana, S.Ag., M.Hi selaku Rektor II dan Dr. H. Faturahman, M.Ag selaku Wakil Rektor III.
3. Dr. Ruslan Sangaji, S.Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, Dr. Abdul Hakim, S.Ag., selaku Dekan I dan Dr. Samsinar S, S.Ag., M.H]um selaku Wakil Dekan II yang telah memberikan petunjuk demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Kurniati Abidin, S. Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bone dan Staf Prodi KPI yang memberikan arahan, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Ibu Mardhaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si selaku Kepala unit Perpustakaan IAIN Bone beserta Staf Perpustakaan yang telah membantu penulis dalam meminjamkan buku-buku dan referensi yang terkait dengan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Hakim S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan bapak Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th.I, selaku pembimbing II sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan terkhusus KPI 3 angkatan 2016 yang memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone yang telah membantu meluangkan waktu untuk penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga Allah *subhānahūwata‘ālā* memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semuanya demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Watampone, 04 Juli 2020

Penulis

EVATUL RAMADHANI
NIM. 03 16 2068

DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iv

KATA PENGANTAR.....v

DAFTAR ISI.....viii

ABSTRAK.....x

TRANSLITERASI.....xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1

B. Rumusan Masalah.....4

C. Definisi Operasional.....4

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....5

E. Tinjauan Pustaka.....6

F. Kerangka Pikir.....9

G. Metode Penelitian.....10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Maulid Nabi Muhammad Saw19

1. Definisi Maulid Nabi Saw19

2. Hikmah Perayaan Maulid Nabi Saw.....23

3. Sejarah Perayaan Maulid25

B. Tarekat Khalwatiah.....	27
1. Sejarah Tarekat Khalwatiah di Bone.....	29
2. Ajaran-Ajaran Tarekat Khalwatiah.....	30
3. Etafe Perjalanan Spiritual Ala Tarekat Khalwatiah Samman.....	34
4. Makna dan Fungsi <i>Syeikh</i> (Guru Spiritual).....	37

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Tata Cara Pelaksanaan Maulid yang Dilakukan Oleh Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone.....	40
C. Makna Simbolis yang Terkandung dalam Setiap Rangkaian Acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang Dilakukan Oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone.....	49

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan.....	58
B. Implikasi.....	60

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penyusun : EVATUL RAMADHANI
NIM : 03162068
Judul : Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW
(Studi Kasus Pada Jamaah Tarekat Khalwatiah Di
Kab.Bone).

Skripsi ini membahas tentang Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Pada Jamaah Khalwatiah Di Kab.Bone). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan maulid yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone makna simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan riset lapangan (*field riseach*) yaitu metode penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Tata cara pelaksanaan maulid oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone yaitu menyiapkan segala keperluan kegiatan maulid, mulai dari menyediakan transportasi yang akan digunakan bersama rombongan Jamaah Khalwatiah lainnya hingga menyiapkan male yang berisi telur dan sokko dan makanan lainnya yang nantinya akan diberikan kepada Jamaah Khalwatiah lainnya yang datang. Seluruh rangkaian acara maulid dilaksanakan di Pattenne Kabupaten Maros serta melakukan silaturahmi dengan Jamaah Khalwatiah dari berbagai daerah untuk mempererat persaudaraan dan kesatuan diantara sesama Jamaah Khalwatiah. 2) Makna Simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone yakni terletak pada pelaksanaannya seperti tudang sulekka, dimana makna yang tersirat didalamnya adalah dimaknai sebagai kesetaraan sosial dimana semua makhluk ciptaan Allah swt itu sama dan tidak ada pembeda diantaranya, hal yang membedakan itu hanya tingkat keimanan dan ketakwaan dari setiap hamba Allah swt, melakukan ziarah kubur di makam pembesar Khalwatiah dimana dimaknai sebagai wujud mengingat dan mengenang para pembesar Tarekat Khalwatiah, kemudian maddate' atau dzikir yang dimanfaatkan untuk untuk memperkuat keimanan dalam diri setiap Jamaah Khalwatiah yang datang. Dzikir inilah yang menjadi pembeda dengan perayaan maulid Nabi Saw dengan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alifatauyā</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ الله *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penerimaan Islam di Kerajaan Bone pada awalnya tidak terlepas dari proses Islamisasi di Kerajaan Gowa, yang mana proses Islamisasi Kerajaan Gowa, dilakukan oleh Datu Ri Bandang yang kemudian dilanjutkan oleh Sultan Alauddin setelah Islam diterima secara resmi oleh Kerajaan Gowa. Seruan pengislaman yang dibawah Sultan Alauddin didasarkan atas konvensi raja-raja terdahulu yang dimuat dalam konvensi *Uluada* (perjanjian) yang menegaskan bahwa setiap penguasa yang menemukan suatu jalan baru, dan lebih baik, berkewajiban memberitahu para penguasa lainnya mengenai penemuannya tersebut kepada raja-raja sekutunya.¹

Peranan raja pada awal penerimaan Islam di Kerajaan Bone dapat dilihat pada penerimaan dan penyebaran Islam yang dimulakan oleh raja. Dalam masyarakat yang mengenal pelapisan sosial yang tertutup, status seseorang menjadi sangat penting. Status sosial berpengaruh dalam menentukan tingkat kekuasaan dan kekayaan seseorang. Raja atau Mangkau dalam Kerajaan Bone, menduduki puncak piramid dalam struktur sosial. Persyaratan utama untuk dilantik menjadi Raja atau Mangkau adalah yang harus berasal dari keturunan bangSawan murni, yaitu keturunan langsung dari To Manurung. Kehadiran To Manurunge di maksudkan untuk bertindak sebagai penyelamat, menciptakan ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan

¹Abdul Razak Daeng Patunru, et.al. *Sejarah Bone*. (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. 1993), h.33.

umat manusia. To Manurunge di percayai berasal dari Tuhan, oleh yang demikian perintah dan larangannya tidak boleh di langgar.²

Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu fenomena sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Perayaan Maulid menggambarkan eksistensi budaya lokal yang sarat dengan nuansa keagamaan dan diwariskan secara turun-temurun pada suatu masyarakat. Perayaan Maulid tersebut, menurut Murtadha Al Amili, merupakan manifestasi rasa kecintaan kepada Nabi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadikannya sebagai wasilah untuk membersihkan diri dan memurnikannya.³

Berbicara tentang sejarah peringatan Maulid Nabi Saw, Jalaluddin Al Suyuthi dalam Al Hawi Li Al-Fatawi menyebutkan bahwa pertama kali mengadakannya adalah penguasa Irbil, raja Muzhaffar Abu Sa'id al-Kukbhuri Bin Zainuddin Ali Bin Buktikhin, seorang raja yang mulia, luhur dan pemurah. Beliau merayakan Maulid Nabi Saw pada bulan rabiul awal dengan perayaan yang meriah.⁴

Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti, pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syair barzanji dan pengajian. Perayaan hari lahir Nabi besar Muhammad Saw dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dipadu dengan unsur ritual budaya menjadi tradisi bagi umat Islam di Indonesia. Acara maulid menjadi salah satu kebudayaan di bidang agama yang hingga saat ini

²Errington, J.J., *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese-Indonesia Disciplineand Punish*. (London: Penguin, 1977), h.42.

³Murtadha Al-Amily, *Perayaan Maulid khaul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Sesuatu yang Haram*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h.5.

⁴Sejarah dan Keutamaan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, <https://www.mediasulsel.com> Sejarah-dan-Keutamaan-Maulid-Nabi-Besar-Muhammad-Saw/, diakses pada tgl 3 Juni 2019.

keberadaannya masih tetap mempertahankan acara maulid sebagai kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁵

Tarekat Khalwatiah adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Pada umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat bersangkutan, seperti Qadiriyyah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau Naqsyabandiyah dari Baha Uddin Naqsyaband. Tapi Tarekat Khalwatiah justru diambil dari kata “khalwat”, yang artinya menyendiri untuk merenung. Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syekh Muhammad Al-khalwati, pendiri Tarekat Khalwatiah, melakukan khalwat ditempat-tempat sepi.⁶

Pesan dakwah yang terkandung dalam ajaran Tarekat Khalwatiah Samman yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah yang relevan dengan realities kehidupan masyarakat serta dapat menjadi amalan yang baik sebagai jalan untuk mendapat rahmat Allah Swt.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Makna Simbolis pada Acara Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus Pada Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone).

⁵Salmiah, “Analisis Makna Simbol pada Acara Ritual Agama Maulid Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, semiotika Roland Barthes”, Jurnal Pendidikan Bahasa, 2018.

⁶Wikipedia, Definisi Khalwatiah, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Khalwatiah diakses pada tgl 3 Juni 2019.

⁷Amrul Nurjaya, “Pesan Dakwah dalam Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman (analisis hermeneutika Paul Ricoeur), Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan maulid yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Makna Simbolis Pada Acara Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Kasus Pada Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone)”*. Maka istilah-istilah yang dianggap penting perlu dijelaskan yaitu:

1. Makna Simbolis

Makna simbolis adalah lambang yang mengandung makna atau arti. Kata simbol dalam bahasa Inggris: Symbol; Latin simbolium, berasal dari bahasa Yunani symbolon (Symbollo) yang berarti menarik kesimpulan, bermakna atau memberi kesan.⁸

2. Maulid Nabi Saw

Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yaitu suatu perayaan/peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang diselenggarakan secara berjamaah dibacakan ayat-ayat Alqur'an dan riwayat hidup kekasih Allah Nabi Muhammad Saw serta sholawat serta pujian-pujian kepada beliau Saw, dengan maksud mengagungkan martabat Nabi Muhammad Saw dan memperlihatkan

⁸Meyeskia, Pengertian Makna Simbolis, <https://brainly.co.id/tugas/5101953>, diakses pada tgl 4 Juni 2019.

kegembiraan Kaum muslimin menyambut kelahiran beliau Nabi Muhammad Saw.⁹

3. Khalwatiah

Khalwatiah adalah nama sebuah aliran tarekat yang berkembang di Mesir. Pada umumnya, nama sebuah tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat bersangkutan, seperti Qadiriyyah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atau Naqsyabandiyah dari Baha Uddin Naqsyaband.¹⁰

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan maulid yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Maulid Nabi Muhammad Saw, Peneliti selanjutnya juga diharapkan akan memperbaiki kelemahan-kelemahan dari penelitian ini.

⁹Hendri Jordan, Pengertian Maulid Nabi Muhammad, <https://toplintas.com/pengertian-maulid-Nabi-muhammad/>, diakses pada tgl 4 Juni 2019.

¹⁰Wikipedia, Definisi Khalwatiyah, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Khalwatiyah, diakses pada tgl 4 Juni 2019.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat untuk dapat lebih mengenal lebih jauh makna dari perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw dan menerapkan makna yang terkandung dalam Maulid tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelaahan terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki topik dan berguna pula untuk mendapatkan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiat. Dalam penulisan draft skripsi ini, penulis membutuhkan literatur yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Literatur yang dimaksud adalah sumber bacaan yang berupa karya ilmiah atau skripsi yang telah ada.

1. Artikel yang ditulis oleh Zunly Nadia STAIN Jember tahun 2011 dengan judul “ *Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, dalam artikel terdapat pergulatan antara tradisi dan agama terutama dalam tradisi mauludan di Mlangi. Pergulatan itu dalam tiga jaringan makna, yakni makna modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai perayaan maulid Nabi Saw. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada studi kasus penelitian, penelitian sebelumnya lebih memokuskan penelitiannya tentang tradisi maulid Nabi sedangkan penelitian yang akan dilakukan memokuskan penelitian tentang makna simbolis dari maulid Nabi.¹¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Husni Mubarak Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar tahun 2018 dengan judul “*Peringatan Maulid Nabi*

¹¹Zunly Nadia, “*Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, Jurnal STAIN (Jember, 2011), h. 384.

Muhammad SAW di Kalangan Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Patte'ne Kabupaten Maros”, hasil penelitian ini yakni (1) tarekat khalwatiyah samman mulai diajarkan ke daerah-daerah lain pada saat ke khalifaan Muhammad Fudail. Namun, penyebarannya hanya terbatas dikalangan bangSawan saja seperti, Ahmad Bin Idris (Raja Bone), watang lipu (raja Soppeng), dan Syekh Abdur Rasak (raja Maros), (2) integrasi Islam dalam proses pelaksanaan maulid tarekat khalwatiya samman dapat dilihat pada rangkaian acaranya yang tidak saja mengunjungi makam Syekh tetapi juga melaksanakan shalat berjama'ah, dan dzikir bersama yang dimana dzikir ini sama dengan dzikir dalam Islam, (3) pelaksanaan maulid tarekat khalwatiya samman mendapat respon yang positif baik dari pemerintah maupun masyarakat, serta masyarakat yang tidak menganut ajaran tarekat khalwatiya samman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan sejarah peringatan maulid Nabi Muhammad Saw dikalangan Jamaah tarekat khalwatiya samman di Patte'ne Kabupaten Maros. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan sumber penelitian Jamaah tarekat khalwatiya . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejarah peringatan maulid oleh Jamaah Khalwatiah sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan maulid Nabi oleh Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone .¹²

3. Jurnal yang ditulis oleh Faiqotul Khosiyah PP Sunan Ampel Jombang pada tahun 2017 dengan judul ”*Living hadis dalam kegiatan peringatan maulid*

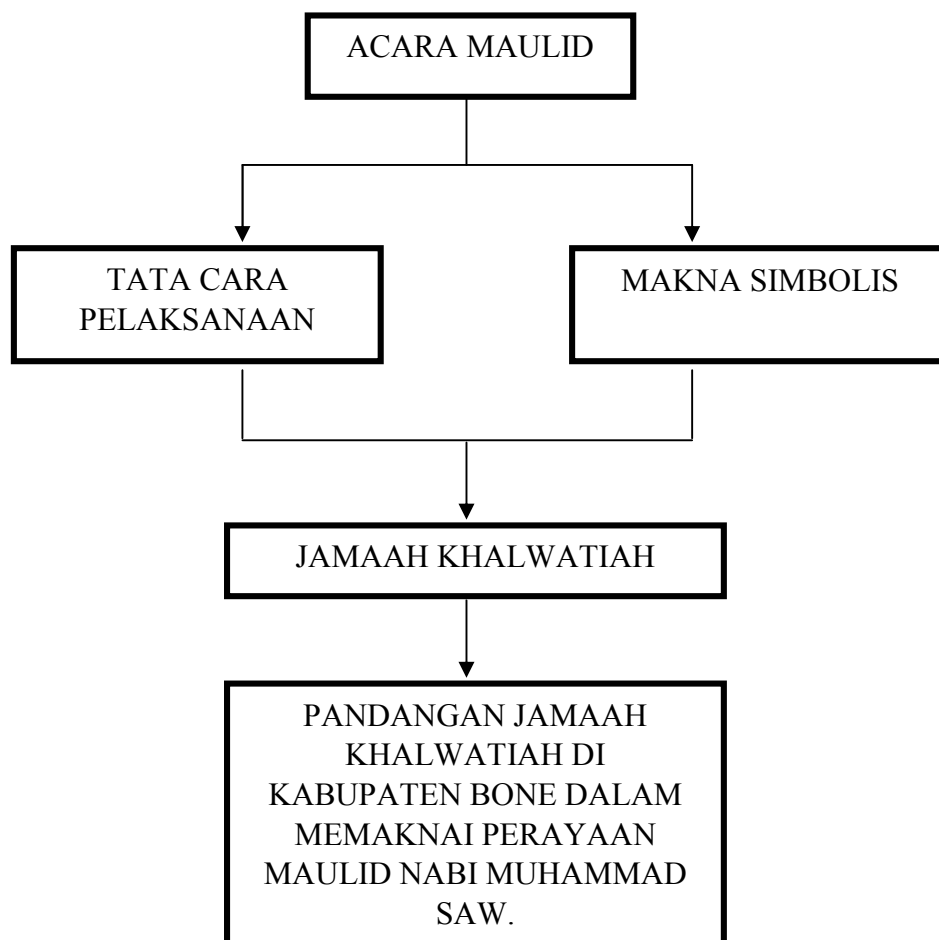
¹²Husni Mubarak, “*Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Khalwatiyah Samman di Patte'ne kabupaten Maros*”, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 60.

Nabi di pesantren Sunan Ampel jombang”, dalam jurnal ini peneliti menggunakan teori fungsional, hasil penelitian menunjukkan hadis yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah tentang keutamaan mencintai Nabi dan keluarganya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber penelitian yang sama yakni peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah studi kasus penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan studi kasus PP Sunan Ampel Jombang sedangkan peneliti menggunakan studi kasus penelitian Jamaah tarekat khalwatiya Kabupaten Bone.¹³

¹³Faiqotul Khosiyah, ”*Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel jombang*, (PP Sunan Ampel Jombang,, 2017), h. 43.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian maka untuk menjelaskan alur penelitian ini, penulis akan menggambarkan bagaimana makna simbolis pada acara maulid Nabi Muhammad Saw (Studi kasus Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone).



Bagian 1.1: Kerangka Pikir

Dari skema di atas, kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis dan makna perayaan maulid Nabi Saw dalam Jamaah Khalwatiah tentang Pandangan Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone dalam memaknai perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa atau kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.¹⁴

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan agama, pendekatan sosiologis dan pendekatan normatif.

1) Pendekatan Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaannya (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya.¹⁵ Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan sebelum masuk Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.¹⁶

¹⁴S. Eko Putra Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 18.

¹⁵Abuddin Nata, *Metodelogi Stadi Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.7.

¹⁶Dudung Abdulrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). h. 20.

2) Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁷

3) Pendekatan Normatif

Pendekatan *normative* adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan berusaha menemukan prinsip-prinsip suatu ilmu dari sumber-sumber normatif. Sumber misalnya Al-Qur'an, hadist, sirah nabawiyah, dan ragam ilmu yang dikaji dalam kelompok ilmu-ilmu irsyad, tablig, *tadbir*, dan *tamkin*, atau ragam ilmu yang dikaji dalam kelompok ilmu-ilmu jurnalistik dan hubungan masyarakat yang didasarkan pada tes-tes kitab suci dan sunnah Nabi Saw serta pemikiran yang didasarkan pada petunjuk sumber normatif.¹⁸

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini sebagai lokasi penelitian adalah di Kabupaten Bone yang terkhusus pada Desa Awolagading dan Desa Latekko.

¹⁷Abuddin Nata, *Metodelogi Stadi Islam*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 38-39.

¹⁸Dewi Sadia, *Metode penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 30.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data dan hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.¹⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.²⁰ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau kelompok. Adapun data primer yang dimaksud oleh penulis disini yaitu data yang diperoleh langsung dari Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone .

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.²¹ Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya dan bukan diusahakan sendiri oleh penulis atau peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam

¹⁹Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130.

²⁰Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 121.

²¹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), h. 122.

penelitian ini yaitu data dari bahan pustaka atau buku-buku referensi dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²² Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terkait dengan pembahasan judul penelitian. Dalam penentuan informan sama halnya menentukan sebuah sampel yang akan dijadikan sumber data.

4. Instrumen Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²³ Instrumen dalam suatu penelitian menjadi salah satu unsur terpenting karena berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Instrumen-instrumen penelitian yang dimaksud yaitu:

a. Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “validasi”. Validasi terhadap peneliti meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.²⁴

Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 136.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 305.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁵

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan terhadap segala aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa *test* atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan suatu interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk *mentest* hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.²⁶

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, h. 306.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, h. 308.

b. Instrumen Pendukung

- 1) Pedoman wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada objek penelitian sebagai narasumber yaitu Jamaah Khalwatiah yang berada di Kabupaten Bone. Gunanya adalah untuk memperoleh informasi serangkaian informasi-informasi atau keterangan. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.²⁷ Pedoman observasi yaitu melakukan pengamatan atau melihat langsung keadaan di lapangan kemudian menganalisisnya dan menarik sebuah kesimpulan.
- 2) Pedoman observasi adalah proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini pihak pengamat melakukan pengamatan dan pengukuran dengan teliti terhadap objek yang diamati.²⁸ Observasi yang akan dilakukan yaitu mencatat semua aktivitas atau gejala yang terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan perayaan maulid Nabi oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone.
- 3) Dokumen adalah sebuah cara yang dilakukan untuk penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.²⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dari

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 126.

²⁸Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi "Teori dan Aplikasi"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005) h. 133-134.

²⁹Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jilid VII; Jakarta: Ichtiar Baru), h. 849.

Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone berupa salinan buku tentang Jamaah Khalwatiah yang berjudul Bunga Rampai Tarekat Khalwatiah Samman yang ditulis oleh M. Ruslan.

Kisi-Kisi Instrumen

No.	Dimensi	Indikator
1.	Tata cara pelaksanaan Maulid Nabi: a) Persiapan b) Pelaksanaan c) hal-hal yang berkaitan	a) Menyiapkan transportasi dan Male b) Dilaksanakan di Patenne Maros c) Silaturahmi
2.	Makna simbolis	- Ziarah Kubur - Tudang Salekka - Maddate - Male

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Riset perpustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan jalan membaca berbagai macam informasi literatur dengan mempersiapkan kartu-kartu, seperti kartu kutipan, ihtisar dan kartu ulasan.

b. Riset lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data dengan terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan tiga metode secara bersamaan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.³⁰

1) Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.³¹

2) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.³²

3) Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan atau dokumen-dokumen yang resmi maupun tidak resmi, dan pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan sebagai pendukung proses observasi dan wawancara.³³

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁴

³⁰Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013), h. 2.

³¹S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 40.

³²S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, h. 46.

³³Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Pustaka Baru. 2014), h. 32.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data :

- a. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Penyajian Data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
- c. Verifikasi atau penyimpulan data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

Adapun analisis data yang dimaksud penulis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam hal ini diperoleh dari Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246-252.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Maulid Nabi Muhammad Saw

1. Definisi Maulid Nabi Saw

Kata maulid merupakan bentuk mashdar Mimi yang berasal dari kata: *walada, yalidu, wilaadatan, maulidun, waladatun, wildatun, fahuwa walidun, wadzaaka mauludun, lid, laa talid, maulidun, mauladun, miiladun*. Yang berarti dari segi bahasa adalah "Kelahiran".¹ Sedangkan pada istilah berarti berkumpulnya manusia, membaca apa yang mudah dari Al-Quran, dibacakan riwayat kabar berita yang datang pada permulaan urusan Nabi Muhammad Saw dan apa yang terjadi pada maulidnya (Nabi Muhammad Saw) daripada tanda-tanda kebesarannya, setelah itu dihidangkan bagi mereka hidangan makanan, mereka memakannya dan mereka pulang tanpa ada tambahan atas yang demikian itu.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, maulid berarti peringatan atau perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang disebut sebagai Bulan maulid atau bulan Rabiul Awwal.³ Sedangkan menurut pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, maulid adalah:

- a. Hari kelahiran utamanya kelahiran Nabi Muhammad Saw
- b. Tempat kelahiran

¹Syarif Mursal al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW.*, (Jakarta al-Syarifiyyah, 2006), h.13

²Buletin ian al-Mahri, edisi 10, tahun 2008, h.10

³Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Cet I; Jakarta: Pustaka Amani), h.246.

- c. Peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw, acara kelahiran ini biasanya diisi dengan ceramah, dibulan Rabiul Awwal. Sedangkan bermaulid berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.⁴

Pernyataan senang dan gembira menyambut kelahiran Nabi Muhamad Saw merupakan tuntunan Al-quran. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Yunus/10: 58.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah : dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah (dengan itu) mereka bergembira”.⁵

Allah Swt memerintahkan kami bergembira atas rahmat-Nya, dan Nabi Muhammad Saw jelas merupakan rahmat terbesar bagi alam semesta dan seluruh umat manusia. Memuliakan Rasulullah Saw adalah ketentuan syariat yang wajib dipenuhi. Memperingati ulang tahun kelahiran beliau dengan menunjukkan kegembiraan, menyelenggarakan walimah, mengumpulkan Jama'ah untuk berdzikir mengingat beliau, menyantuni kaum fakir miskin dan amal-amal kebajikan lainnya merupakan bagian dari cara menghormati dan memuliakan Rasulullah Saw.⁶

Adapun tanggal perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

Hijriah	Sunni	Syiah
1392	26 April 1972	1 Mei 1972

⁴Tim Penyusun, Kamus lengkap Bahasa Indonesia, pusat bahasa departemen pendidikan Nasional, (Cet I; Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3, 2003), h.725.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2010), h.215.

⁶Hendri Jordan, “Pengertian maulid Nabi Muhammad”, <https://toplintas.com/pengertian-maulid-Nabi-Muhammad/>, (diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 12.31).

1393	15 April 1973	20 April 1973
1394	5 April 1974	10 April 1974
1395	25 Maret 1975	30 Maret 1975
1396	13 Maret 1976	18 Maret 1976
1397	2 Maret 1977	7 Maret 1977
1398	20 Februari 1978	25 Februari 1978
1399	9 Februari 1979	14 Februari 1979
1400	30 Januari 1980	4 Februari 1980
1401	18 Januari 1981	23 Januari 1981
1402	8 Januari 1982	13 Januari 1982
1403	28 Desember 1982	2 Januari 1983
1404	17 Desember 1983	22 Desember 1983
1405	5 Desember 1984	10 Desember 1984
1406	25 November 1985	30 November 1985
1407	14 November 1986	19 November 1986
1408	4 November 1987	9 November 1987
1409	23 Oktober 1988	28 Oktober 1988
1410	12 Oktober 1989	17 Oktober 1989
1411	2 Oktober 1990	7 Oktober 1990
1412	21 September 1991	26 September 1991
1413	10 September 1992	15 September 1992

1414	30 Agustus 1993	4 September 1993
1415	20 Agustus 1994	25 Agustus 1994
1416	9 Agustus 1995	14 Agustus 1995
1417	28 Juli 1996	2 Agustus 1996
1418	17 Juli 1997	22 Juli 1997
1419	6 Juli 1998	11 Juli 1998
1420	26 Juni 1999	1 Juli 1999
1421	15 Juni 2000	20 Juni 2000
1422	4 Juni 2001	9 Juni 2001
1423	25 Mei 2002	30 Mei 2002
1424	14 Mei 2003	19 Mei 2003
1425	2 Mei 2004	7 Mei 2004
1426	21 April 2005	26 April 2005
1427	11 April 2006	16 April 2006
1428	31 Maret 2007	5 April 2007
1429	20 Maret 2008	25 Maret 2008
1430	9 Maret 2009	14 Maret 2009
1431	26 Februari 2010	3 Maret 2010
1432	15 Februari 2011	20 Februari 2011
1433	4 Februari 2012	9 Februari 2012
1434	24 Januari 2013	29 Januari 2013

1435	13 Januari 2014	18 Januari 2014
1436	3 Januari 2015	8 Januari 2015
1437	24 Desember 2015	29 Desember 2015
1438	12 Desember 2016	17 Desember 2016
1439	1 Desember 2017	6 Desember 2017
1440	20 November 2018	25 November 2018
1441	9 November 2019	14 November 2019
1442	29 Oktober 2020	3 November 2020
1443	19 Oktober 2021	24 Oktober 2021
1444	8 Oktober 2022	13 Oktober 2020
1445	27 September 2023	2 Oktober 2023
1446	15 September 2024	20 September 2023
1447	5 September 2025	10 September 2025
1448	25 Agustus 2026	30 Agustus 2025

2. Hikmah perayaan maulid Nabi Saw

Dengan diperingatinya Maulid Nabi menjadi suatu wujud ungkapan rasa syukur dan penghormatan umat Muslim, khususnya kepada utusan Allah Swt. Mengutip dari berbagai sumber, substansi Maulid Nabi Muhammad Saw dititik beratkan pada bagaimana umat Muslim menyegarkan lagi memori untuk selalu meneladani perjuangan Rasulullah. Dengan begitu, peringatan Maulid akan terasa manfaatnya oleh umat Islam itu sendiri. Mereka bisa memacu lagi berbagai

amalan ibadah yang lebih berkualitas dan sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.

Melalui perayaan Maulid Nabi Saw, setidaknya hal tersebut terwujud beberapa hikmah sebagai berikut:

- a. Memperingati Maulid Nabi Saw mendorong orang untuk membaca shalawat dan shalawat itu diperintahkan oleh Allah Swt dalam surah Al-Ahzab: 56. Yang artinya, “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya.”
- b. Peringatan Maulid Nabi Saw merupakan ungkapan kegembiraan dan kesenangan dengan beliau. Bahkan, orang kafir saja mendapatkan manfaat dengan kegembiraan itu. Bila kepada seorang yang kafir pun Allah merahmati karena kegembiraannya atas kelahiran sang Nabi Muhammad Saw, apalagi anugerah Allah Swt bagi umatnya yang beriman dan bertakwa.
- c. Memperingati Maulid Nabi bisa meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah Saw. Bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Rasulullah Saw adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan.
- d. Meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah Saw dalam setiap gerak-gerik dalam kehidupan kita. Allah Swt bersabda dalam surah Al-Ahzab:21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

- e. Melestarikan ajaran dan misi perjuangan Rasulullah Saw dan para Nabi. Sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Rasul meninggalkan pesan kepada umat yang amat disayanginya. Beliau bersabda, “Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat dengannya, yakni Kitabullah dan sunnah Nabi Muhammad Saw.”

3. Sejarah perayaan maulid Nabi Saw

Sekitar 14 abad yang lalu, pada suatu malam di Rabi'ul Awwal, orang-orang kafir majusi dikagetkan dengan padamnya api sesembahan mereka yang selama ratusan tahun tidak pernah padam, pada malam itu juga penduduk kota Makkah dikagetkan dengan suara burung yang berterbangan diatas udara dengan suara suara yang beraneka ragam, para pendeta ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nashrani berkumpul dan memanggil pengikut mereka untuk beramai-ramai keluar dari rumah menyaksikan bintang besar yang berada di cakrawala yang sejak dahulu belum pernah muncul dan belum pernah terlihat oleh ahli perbintangan, singgasana raja Persia-pun bergonjang pada saat itu.⁷ Itu semua merupakan pertanda manusia istimewa pilihan *Rabb* semesta alam baru saja lahir ke muka bumi setelah Sembilan bulan berada dalam kandungan Siti Aminah.

Ketika Siti Aminah mengandung Nabi Muhammad Saw, ia tidak merasakan seperti kandungan yang dialami oleh wanita-wanita hamil lainnya. Menurut suatu riwayat, ketika mau atau sedang mengandung. Siti Aminah tidak pernah merasa kelelahan dan kepayahan, meskipun kandungannya berumur tua. Selama ia mengandung pula, Siti Aminah kerap kali didatangi para Nabi yang memberitahukan kepadanya bahwa yang dikandungnya itu akan menjadi pelita

⁷ Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad*, hlm.25

dunia yang akan menerangi seluruh jagat raya dari timur sampai barat serta utara maupun selatan.⁸

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah, 12 Rabiul Awwal memiliki makna tersendiri, selain menandai kelahiran Nabi, tanggal tersebut juga menandai hijrahnya Rasulullah ke Madinah, bahkan ada yang berpendapat pada tanggal yang sama Rasulullah menghadap kepangkuan Allah Swt.⁹

Sekitar enam ratus tahun setelah Nabi Muhammad wafat, di kalangan umat islam banyakyang telah melupakan ajaran Islam itu sendiri. Kejahatan dan kemaksiatan merajalela. Perbudakan, pencurian, serta diskriminasi terhadap perempuan yang pada zaman Rasulullah dihapuskan kini kembali marak. Umat islam pada saat itu sudah tidak memiliki semangat keislaman seperti pada zaman Rasulullah, apalagi saat itu umat islam sedang mengalami kelelahan dalam perang salib yang berkepanjangan.¹⁰

Dengan adanya perpecahan-perpecahan seperti itulah yang menyebabkan kedudukan umat islam semakin hari semakin menjadi lemah, dan akibat dari kelemahan-kelemahan yang demikian itu maka sebagian negara-negara islam dikuasai oleh negara-negara *adikuasa* yang mayoritas dari barat. Dalam keadaan umat seperti itu, bangun dan bangkitlah Sultan Shalahudin al-Ayyubi, yang terkenal dengan julukan, "Singa padang pasir". Sultan Shalahudin al-Ayyubi bangkit dengan tujuan agar umat tidak sampai berlarut-larut melupakan dan meninggalkan ajaran-ajaran dan perjuangan Rasulullah Saw. Maka dianjurkanlah orang-orang untuk menulis kembali riwayat kehidupan Nabi dan perjuangannya serta dipentaskan pada acara seremonial untuk membacakan kembali sejarah Nabi Muhammad Saw. Penulisan riwayat Nabi tersebut dikarang beberapa ulama pada

⁸Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: S.AAlaydrus,1988), hlm.11.

⁹Syarif Mursal al-Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad SAW*, hlm.14.

¹⁰Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, hlm.11

saat itu, setelah selesai ditulis lalu kaum muslimin diundang untuk mendengarkan pembacaan riwayat kehidupan Nabi yang diselingi oleh jamuan-jamuan yang telah disiapkan.¹¹

Menurut cendikiawan Mesir, Hasan As-Sandubi dalam bukunya: *Tarikh al-ihthaf bil Maulud an-Nabawi, min al-asr al-awwal ila asr Faruq al-awwal*, terbitan Kairo 1948, menuliskan bahwasanya penguasa Fatimi pertamalah yang menetap di Mesir, al-Miudz al-in Allah (memerintah 341 H/953-365 H) yang untuk pertama kalinya merayakan maulud Nabi dalam sejarah islam.¹² As-Sundubi berasumsi bahwa al-Muidz al-in Allah merayakan maulid Nabi karena ingin mencoba membuat dirinya populer di kalangan rakyat dengan memperkenalkan beberapa perayaan, salah satunya yang paling penting adalah maulid.¹³

B. Tarekat Khalwatiah

Tarekat bisa diartikan sebagai jalan atau aliran dan telah banyak para ahli yang memberikan definisi tentang Tarekat seperti yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa tarekat merupakan jalan menuju surga dimana waktu melakukan amalan-amalan Tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melalui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya kepada sisi Allah Swt, atau melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pemimpin Tarekat tersebut.

Tarekat Khalwatiah samman adalah salah satu Tarekat yang berkembang di setiap daerah di Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Bone, Maros, Barru,

¹¹ Muhammad Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, hlm.11

¹² Nico Kapten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta:INIS, 1994),hlm.20.

¹³ As-Sundubi, *Tarikh al-ihthaf bil mauludan-Nabawi, min al-asr al-awwal ila asr Faruq al-awwal*, al-Qahirah 1948, hlm.63. Sebagaimana dikutip Nico Kapten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: INIS, 1994).

Soppeng, Wajo, Luwu dan masih banyak daerah lainnya. Di Sulawesi Selatan Tarekat Khalwatiah samman dibawa oleh Syekh Abdul Munir Syamsul Arifin yang dikenal dengan nama Abdul Munirs Al-Bugisi. Perlu diketahui bahwa syekh Abdul Munir adalah bangSAWan Bone. Beliau adalah putra Lakessi Petta PongSAWae (panglima perang) Bone, cucu dari Raja Bone ke-22 yaitu To Massonge Sultan Abdul Raza Jalaluddin Matinroe Ri Rompegading. Beliau mula-mula mengajarkan paham ini kepada anaknya yang bernama Syekh Ahmad Fudhail dan beliaulah yang dianggap sebagai orang pertama yang mengajarkan paham ini di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Barru.¹⁴

Tarekat khalwatiah sebagai salah satu tarekat mu'tabarh yang diakui keabsahannya dalam dunia islam memiliki karakteristik tersendiri yang senantiasa mengajarkan kepada pengikutnya untuk beristiqamah dan ikhlash dalam segenap aktifitasnya (*ukhrawiyan wa dunyawiyen*) dan senantiasa berorientasi keilahiyan sehingga segala bentuk kegiatannya bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Ajaran tarekat khalwatiah samman mendapat respon dari umat islam terutama bagi mereka yang telah memahaminya karena ajaran yang dikembangkan adalah ajaran Ahlu sunnah wal Jamaah. Artinya segenap ajarannya baik itu berupa akidah, ibadah dan muamalah berdasarkan al-Quran san Sunnah Rasulullah dan sahabatnya, sertaijma dan qiyas. Dan dengan ajarannya itu, tarekat ini telah memberi kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan karakter umat khususnya kepada mereka yang mengamalkannya.¹⁵

Perayaan Maulid Jamaah Khalwatiah dilakukan dengan cara mengunjungi makam para syekh setelah itu melakukan dzikir bersama setelah shalat secara

¹⁴ Husni Mubarak, "*Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kalangan Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Patte'ne Kabupaten Maros*", jurnal fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (2018), h. 49-50.

¹⁵M. Ruslan, "*Bunga Rampai Tarekat Khalwatiah Samman*", (Cet.I; Yogyakarta:Al-Zikra, 2014) h. 28.

berjamaah dimasjid. Perayaan Maulid yang diselenggarakan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah samman di pusat ajaran tarekat di Maros dapat dikategorikan sebagai upaya menciptakan media komunikasi antara murid dengan guru dan murid dengan murid Tarekat Khalwatiah dari berbagai daerah.

1. Sejarah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone

Penyebaran tarekat Khalwatiah di Sulawesi Selatan telah berlangsung sejak dulu. Tarekat ini masuk di pedalaman Bugis-Makassar tahun 1825 Masehi. Sementara tarekat ini menyebar di Bone berkat jasa La Mappangara Arung Sinri. Ia adalah paman Raja Bone ke-27 La Parenrengi yang memerintah pada tahun 1845-1857 Masehi.

Arung Sinri dikenal sangat patuh dalam melaksanakan syariat Islam, maka pada saat beribadah ia merasa tenang dan aman kemudian Arung Sinri memilih suatu tarekat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah yakni tarekat Khalwatiah. Selanjutnya Arung Sinri berangkat ke Barru menemui seorang ulama yang bernama Haji Kalula. Inilah yang membimbingnya untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam yang dianutnya. Anak cucunya lah secara turun temurun yang menjadi “Pangulu Lompo” tarekat Khalwatiah. Dan disinilah awalnya sehingga sekarang ini banyak orang Bone khususnya pengikut tarekat Khalwatiah sering berkunjung ke Maros. Pusat penyebaran tarekat Khalwatiah Samman di Bone terdapat di daerah bagian utara, seperti Uloe dan sekitarnya, Cumpiga-Carebbu dan daerah sekitarnya. Pemimpin tarekat Khalwatiah Samman secara turun temurun biasa disebut “Puang Lompo”.¹⁶

¹⁶Teluk Bone, “Sejarah Tarekat Khalwatiah”, <https://www.telukbone.id>, (diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 10.27)

2. Ajaran-ajaran Tarekat Khalwatiah

Pengenalan Tuhan dilaksanakan dengan konsep dasar ajaran oleh tarekat Khalwatiah. Dimaksud untuk lebih dekat antara hamba dengan Tuhan, hingga tidak mempunyai pembatas antara keduanya. Konsep dasar inilah nantinya akan membawa jiwa manusia pada suatu tingkat yang rendah ketingkat yang tinggi. Oleh Tarekat Khalwatiah disebut *maqam*. Adapun dasar-dasar ajaran Tarekat Khalwatiah adalah:

- a. *Yaqaza* maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina dihadapan Allah Saw. Yang Maha Agung.
- b. *Taubah* mohon ampun atas segala dosa.
- c. *Muhasabah*, menghitung-hitung atau intropeksi diri.
- d. *Innabah*, berhasrat kembali kepada Allah.
- e. *Tafakkur* merenung tenang kebesaran Allah.
- f. *I'tisam* selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi.
- g. *Firar* lari dari kehidupan jahat dan keduniawi yang berguna.
- h. *Riyadhah* melatih diri dengan beramal sebanyak banyaknya.
- i. *Tasyakur*, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya.
- j. *Sima'* mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikutih perintah-perintah Allah terutama pendengar.¹⁷

¹⁷Nurhikmah, "Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo" Jurnal (Pasca Sarjana UIN Alauddin MaSkassar, 2017), h. 152.

Adapun ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman¹⁸, yakni:

1. Baiat

Baiat merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang dalam konteks Islam berarti pengucapan sumpah setia kepada imam. Dalam tarekat, baiat merupakan ucapan sumpah dan janji setia yang disampaikan oleh seseorang yang ingin menjadi anggota dalam tarekat disuatu tempat atau kelompok. Jadi, ketika seseorang memutuskan bergabung dalam salah satu tarekat, orang tersebut terlebih dahulu harus memulainya dengan melakukan upacara pembaiatan.

Menurut Samman, ketika seseorang sudah mengucapkan ikrar janji dan sumpah setia maka mereka akan dianggap seperti baru terlahir kembali dari kehidupan kelam yang sebelumnya, di mana mereka saat itu belum masuk dalam tarekat, belum ada orang yang memberinya petunjuk dan bimbingan menuju kepada Allah. Suasana batin bagi orang yang baru di baiat bagaikan kondisi bayi yang baru dilahirkan ke dunia ini sehingga mereka perlu mengikuti arahan dari pimpinan (mursyid) dan harus belajar memulai dari awal kembali. Terdapat penamaan atau gelar yang ditujukan kepada seseorang yang telah memiliki tingkatan tinggi dalam kehidupan spiritual dalam tarekat yaitu mursyid. Artian lain untuk mursyid adalah sebagai petunjuk jalan, dalam konteks ini petunjuk bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual menuju kepada Allah Swt. Kehadiran mursyid bagi umat pengikut tarekat untuk itu sangat penting, utamanya jika mereka dengan sungguh ingin menempuh jalan spiritual menuju kepada Allah Swt adalah kewajiban bagi mursyid untuk membimbing serta memberi arahan pada anggota yang baru masuk dalam suatu tarekat. Seorang khalifah serta mursyid juga memiliki beban

¹⁸Dara Nanda Vitera, "Tarekat Khalwatiyah Samman Di Indonesia", Makalah Non seminar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2019, h. 12.

moral untuk dapat berkompeten menjadi seorang penasehat dari segala persoalan yang belum bisa diselesaikan atau belum dapat dipahami oleh murid utamanya terkait tarekat adalah hak murid untuk dipimpin, dibina serta diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Baiat dalam tarekat pada umumnya dijadikan syarat khusus bagi calon murid yang ingin masuk dan mendalami tarekat tersebut. Dengan demikian, ia dianggap telah memperlihatkan loyalitas atau kesetiaan awalnya pada tarekat yang ia ikuti, dan tentunya terhadap agamanya sendiri. Dalam ajaran Tarekat Khalwatiah Samman, baiat menjadi penting dan tidak main-main. Seseorang harus mengikuti aturan serta amalan yang ada dalam tarekat, termasuk menjaga hubungan baik dirinya dengan pimpinan (*mursyid*) sebagai bentuk konsekuensi sebagai anggota. Meski Tarekat Khalwatiah Samman tidak terbatas suku, ras dan strata sosial, namun proses untuk menjadi anggota tidaklah mudah. Tarekat Khalwatiah Samman mensyaratkan seseorang yang ingin masuk tarekat terlebih dahulu memiliki pengetahuan mendasar tentang tarekat tersebut serta menyucikan diri. Baiat dalam Tarekat Khalwatiah Samman dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengulur dan membentangkan kedua tangan di atas tangan seorang mursyid dilakukan dengan menghadap kiblat.
- b) Melipat kaki ke belakang.
- c) Duduk bersandarkan dua lutut.
- d) Memegang sebuah tali sebagai simbol bahwa mereka berpegang teguh kepada tali-tali Islam serta Allah Swt.

2. Zikir

Zikir merupakan salah satu amalan utama tarekat Khalwatiah Samman. Tarekat ini biasa melakukan zikir dengan tata cara tertentu, yaitu menghadap

kiblat, posisi kaki terlipat kebelakang serta duduk di atas dua lutut. Kondisi pikiran saat berzikir adalah kosong dari segala pikiran-pikiran tentang duniawi, bersih secara fisik dan batin serta berpegang teguh kepada syariat Allah. Langkah-langkah berzikir yang diterapkan oleh tarekat Khalwatiah Samman untuk menuju kepada Allah, yaitu:

a. Menyebut

Zikir merupakan ungkapan yang harus dilafalkan. Sehingga dalam Tarekat Khalwatiah Samman, menyebut zikir menjadi hal yang wajib.

b. Mengingat

Melakukan zikir harus dilakukan bersamaan dengan mengingat Allah Swt terus-menerus. Pikiran seseorang yang sedang berzikir tidak boleh berada pada pikiran selain kepada Allah Swt.

c. Mentauhidkan

Mentauhidkan dalam zikir merupakan langkah tertinggi dalam amalan Tarekat Khalwatiah Samman. Dengan mentauhidkan Allah Swt serta zikir-zikir yang dilafalkan, maka seseorang dapat berpindah kepada tingkatan yang lebih tinggi.

Amalan pada suatu tarekat biasa disebut dengan ratib. Perbedaan mendasar terletak pada gerakan anggota badan. Asal kata ratib adalah dari bahasa Arab yang berarti amalan yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok. Tujuan pelaksanaan ratib adalah agar pengikut tarekat tidak keluar dari ajaran Islam serta tarekat, dengan terus mendekatkan diri kepada Allah, meminta pertolongan dan rahmat-Nya dalam menghadapi hawa nafsu, serta sarana pertaubatan dan permohonan pertunjuk dalam meraih hidayah Allah Swt dalam ratib, wirid memiliki nilai penting. Wirid dalam amalan syuatu tarekat berfungsi untuk membangkitkan hubungan batin seseorang ketika melakukan zikir. Zikir

yang terus menerus dibaca menjadi media penghubung hamba dengan pencipta-Nya serta sebagai alat agar seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Selain gerakan anggota tubuh, perbedaan Tarekat Khalwatiah Samman dengan tarekat lain adalah pada cara berzikir. Pengikut Tarekat Khalwatiah Samman biasa mengamalkan zikir dengan suara dikeraskan dan dilantangkan, dinamai zikir Jahr ketika mengucapkan kalimat lafal “Laa Ilaaha Illallah”, “Allah.. Allah.. Allah” dan “Huwa.. Huwa.. Huwa..”. Zikir ini dilafalkan sekaligus sambil menepuk paha. Hal tersebut dilakukan agar Nur Illah (cahaya Ilahi) masuk ke dalam batin sehingga seseorang secara rohaniyah dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi. Penganut Tarekat Khalwatiah Samman sangat berkeinginan untuk mencapai hal tersebut namun mereka percaya bahwa untuk mencapai hal tersebut seseorang membutuhkan waktu yang lama. Tarekat Khalwatiah Samman menggunakan media zikir sebagai jalan untuk mencapai makrifat.¹⁹

3. Etafe Perjalanan Spritual ala Tarekat Khalwatiah Samman

Pengamalan tarekat khalwatiah samman harus berangkat dari titik nol, artinya mensucikan totalitas diri dari segala bentuk kekhilafan dan kesalahan yang telah berlalu dengan jalan bertaubat. Karena hanya dengan jalan inilah seseorang dapat memasuki proses pensucian diri (*tasfiah*). Dalam dunia tarekat ini dikenal dengan istilah “segala sesuatu yang tidak dimulai dengan pensucian diri, maka tidak akan sampai kepada penghujung yang bersinar”.

Dalam ajaran tarekat khalwatiah samman, setidaknya ada tiga etafe perjalanan spiritual yang mesti dilalui dalam rangka proses pensucian diri menuju kehadiran sang pencipta. Ketiga etafe itu sebagai berikut :

¹⁹Dara Nanda Vitera, “Tarekat Khalwatiah Samman Di Indonesia”, h. 14.

a. Taubat

Berkali-kali Allah menyeru pada hambanya untuk bertaubat karena sesungguhnya Allah menjanjikan kemuliaan dan keberuntungan yang tak terkira.

Taubat sesungguhnya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyesalan yang tumbuh dari diri seseorang dengan satu sikap bahwa tidak terulang lagi melakukan dosa karena menyadari secara penuh akan akibat negatif yang lahir dari segala bentuk perbuatan dan perkataan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Yahya bin Muaz menyatakan seperti disebut dalam kitab *an-nafaat al-ilahiyah* bahwa: melakukan satu dosa yang serupa setelah bertaubat kejelekannya berlipat ganda sampai tujuh puluh kali lipat dari dosa sebelumnya.

b. *Mujahadah*

Mujahadah artinya bersungguh-sungguh dengan sepenuh jiwa dan setulus hati menjalankan ajaran-ajaran serta wirid-wirid Tarekat Khalwatiah Samman. Syekh muhammad samman telah menegaskan kedudukan mujahadah dalam menempuh dunia tarekat seperti yang telah disebutkan dalam kitabnya.

Kata mujahadah secara etimologi mempunyai makna yaitu kesungguhan yang dapat berkonotasi fisik, material dan dapat pula berkonotasi kejiwaan. Setelah kata ini masuk dalam dunia tarekat, maka secara fungsional mujahadah lebih dimaknai sebagai aktivitas batin yang ditempuh oleh seorang salik untuk melintasi satu maqam ruhaniyah ke maqam ruhaniyah yang lain. bermujahadah sesungguhnya perpaduan secara harmonis dengan proses *tasfiah* (pensucian) untuk menyinsingkan tabir yang memisahkan mereka (para salikin) dari tuhan, hingga mereka menemukan tuhan dalam kesemestaan. Pencarian tuhan oleh para salikin akan berhenti pada suatu area yang tak berhukum dan tak bertepi, area yang tak bernama dan tak disifatkan. Karena sesungguhnya dzat tuhan tidak

mempunyai nama tidak ada nama yang menunjukkannya karena nama-nama hanya berfungsi untuk pemberitahuan dan pembedaan.

c. Mukasyafah

Sungguh tak terbilang jumlahnya lapisan-lapisan dinding yang dapat menghibab diri seorang hamba dengan Allah Swt., dan hibab itulah hakikat kegelapan. Semakin sering seseorang melakukan larangan syariat dan penyimpangan nilai-nilai sosial kemanusiaan dan atau nilai-nilai akidah, maka semakin tebal pula dinding kegelapan. Dan hati ketika itu semakin tidak mampu merasakan cahaya keindahan kebenaran dalam artian bahwa ia semakin sulit melakukan penyingkapan (*al-mukasyafah*). Oleh karena itu, *al-mukasyafah* dalam konteks amalan tarekat memiliki makna perjalanan ruhaniyah salik yang bersama dengan amalan *tasfiah* (pensucian diri lahir batin) dan *mujahadah* (kesungguhan) untuk menyingkapi hibab kegelapan untuk menuju kepada yang maha gaib dan maha zhahir.

Seorang salik yang telah menempuh secara sempurna semua proses perjalanan ruhaniyah seperti disebutkan terdahulu akan menjadi sosok pribadi yang suci, memiliki hati yang penuh nilai-nilai transendental yang senantiasa memancarkan sinar dengan nur ilahi kepada dirinya dan kepada selainnya. Dengan demikian, kegelapan yang meliputi dirinya akan tersingkap nyata dihadapannya dan akan menjadi terang bak terangnya sinar mentari.

Hibab yang menjadi sumber dari segala kehinaan adalah terhibabnya Tuhan dari dirinya. Dalam tarekat lazim didengar doa kaum sufi memohon kepada Allah Swt. untuk tidak menyiksanya dengan menghibab dirinya dari penglihatannya. Mereka berdoa: “ya Allah janganlah engkau menghukum kami dan menyiksa kami dengan menghibab dirimu dari kami. Di hati mereka ada kerinduan yang membakar dan ada cinta yang menggelora serta ada nama yang abadi. Rindu dan

cinta yang mendorongnya untuk bermujahadah menyingsingkan tabir hijab untuk sampai pada “*mukasyafah*”. Kata Imam Gazali “bertemu dengan dzat yang dirindukan tidak akan tercapai kecuali dengan mukasyafah; yaitu bertajallinya Allah Swt. setelah kerinduan kepadanya meliputi dan menekan hati yang merindukan.”²⁰

4. Makna dan fungsi *Syeikh* (Guru Spiritual) dalam Tarekat Khalwatiah Samman

Secara struktural, *Syekh* adalah seorang sufi yang memimpin sebuah tarekat muktabarah dalam Islam atau biasa disebut dengan istilah yang populer dalam dunia tarekat *Syekh at-Thariqah*, atau dalam peristilahan lain disebut *Mursyid*. Penggunaan kata syekh sebagai pemimpin tarekat terinspirasi dari makna kata *syekh* itu sendiri bahwa dalam pendekatan kebahasaan kata tersebut bermakna seorang lelaki yang berusia lebih dari 50 tahun. Dalam terminologi sufistik, kata *syekh* menunjukkan seseorang yang dituakan dalam tarekat karena tingkat ilmu keIslamannya (ilmu syariat dan kemakrifahannya serta akhlaknya) melebihi yang lain. Sementara penggunaan istilah *mursyid* dalam dunia tarekat diilhami dengan makna kata tersebut sebagai orang yang mampu memberikan petunjuk, bimbingan dan yang semakna dengan itu karena otoritas ilmu keislaman yang dimilikinya sungguh sangat mumpuni baik mengenai ilmu syariat, ilmu hakikat, dan kemuliaan budi pekertinya (*al-akhlaq al-karimah*). “*Anre Guru*” yang berarti seseorang yang ditempati berguru ilmu-ilmu keagamaan (Islam) dan akhlak mulia.

Pemimpin tarekat adalah orang yang mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik, pengawas, pemelihara (*al-Murabby*) yang dapat menuntun dan membimbing muridnya untuk *bertaqarrub* kepada Allah Swt. Dengan

²⁰M. Ruslan, “*Bunga Rampai Tarekat Khalwatiah Samman*”, (Cet.I; Yogyakarta:Al-Zikra, 2014) h. 28-39.

perkataannya, perbuatannya, dan sikap ruhaniyahnya yang suci. Berkhidmat dan berguru kepada seorang *Wali Mursyid* sungguh sangat mulia bahkan dapat menjadi jalan yang sangat praktis bagi seorang murid untuk memperoleh kemuliaan para *wali mursyid*. Dengan berkah syekh mursyid, Allah Swt berkenan mengucurkan hidayah dan inayah-Nya kepada seseorang. Para syekh mursyid itulah pewaris Nabi-Nabi Allah untuk menegakkan kalimat suci di bumi ini. Dan kepada merekalah sebaik-baik tempat berguru dan semulia-mulia suri tauladan untuk diikuti jejaknya.²¹

²¹M. Ruslan, "*Bunga Rampai Tarekat Khalwatiah Samman*", (Cet.I; Yogyakarta:Al-Zikra, 2014) h. 46.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak dipesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 Km dari kota Makassar, ibu kotanya adalah Tanete Riattang. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 Km dari arah selatan ke utara. Secara astronomis terletak dalam posisi 4013'-5006' Lintang Selatan dan antara 119042'-120040' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng.
2. Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
4. Sebelah Timur berbatas dengan Teluk Bone.

Luas wilayah Kabupaten Bone tercatat 4.559 km² dengan luas area terbangun 2.747, 36 Ha, meliputi 27 kecamatan yang terdiri dari 328 Desa dan 44 kelurahan, dimana Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing adalah 463, 35 km² (10,16%) dan 344,24 km² (7, 55%). Sedangkan wilayah kecamatan Tanete Riattang yang merupakan ibukota kabupaten dan kecamatan Tanete Riattang dengan luas masing-masing adalah 23,79 km² (0,52%) dan 48,88 km² (1,07%). Desa Latekko dan Desa Awolagading Kecamatan Awangpone yang merupakan tempat fokus penelitian.

Di Desa Latekko Kecamatan Awangpone terdapat guru spiritual Jamaah Khalwatiah bernama A.Sahabuddin. Beliau sering disapa “Puang Lajju” oleh Jamaah Khalwatiah yang ada di desa tersebut. Puang Lajju merupakan pemimpin dan orang yang sering memberikan arahan dan pengajaran mengenai ajaran-ajaran keagamaan tarekat Khalwatiah.

B. Tata Cara Pelaksanaan Maulid yang dilakukan Oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah Kabupaten Bone.

Masyarakat muslim di Indonesia khususnya masyarakat suku bugis umumnya menyambut maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair barzanji dan pengajian. Maulid Nabi merupakan tradisi keagamaan yang terbilang unik dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, tradisi yang berbasis nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara rutin termasuk Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone.

Dengan pelaksanaan maulid Nabi diharapkan para Jamaah Tarekat Khalwatiah yang datang dari berbagai daerah agar dapat lebih menanamkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga nantinya akan melahirkan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dengan mengikuti sunnah Rasulullah, Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dapat diserap dalam pikiran maupun perilaku.

Perayaan maulid yang diselenggarakan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone sama dengan perayaan maulid yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Perayaan maulid merupakan upaya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw serta upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama Jamaah Tarekat Khalwatiah dari berbagai daerah.

Hal ini senada yang dikatakan oleh Bripda Muh.Syawal Khaer, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah di Desa Awolagading Kab.Bone, mengatakan:

“Maulid merupakan rasa syukur memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, hukum melaksanakan maulid Nabi merupakan sunnah yang dimana setiap umat islam yang ingin melaksanakan tidak ada larangan”.¹

Adapun tata cara pelaksanaan maulid oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone, yaitu:

1. Persiapan

Waktu pelaksanaan maulid Nabi oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah dilakukan tanggal 19 bulan Maulid pada kalender Islam. Sebelum hari pelaksanaan maulid,

¹Bripda Muh.Syawal Khaer, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 26 Juni 2020.

Jamaah Tarekat Khalwatiah yang berada di Kabupaten Bone melakukan persiapan selama tiga hari sebelum hari H.

Menurut Hernita, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah di desa Latekko Kab.Bone, mengatakan bahwa:

“Jamaah Tarekat Khalwatiah di desa ini, biasanya kami melakukan persiapan selama tiga hari. Seperti maulid pada umumnya, kami juga mempersiapkan male untuk dibawa ke masjid”.²

a. Menyiapkan transportasi

Jamaah Tarekat Khalwatiah yang ada di Kabupaten Bone, terutama yang berada di Desa Latekko dan Awolagading setiap tahun dari pelaksanaan maulid selalu berkumpul di satu tempat dimana mereka akan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. secara bersama-sama. Sebelum berangkat, Jamaah Tarekat Khalwatiah terlebih dahulu mempersiapkan transportasi yang akan digunakan. Transportasi yang biasa digunakan ialah bus, bus dipilih dikarenakan dapat memuat banyak rombongan jamaah khalwatiah yang ingin melaksanakan maulid di Patenne Kabupaten Maros. Transportasi juga biasanya disediakan oleh jamaah tarekat khalwatiah yang memiliki nazar ketika perayaan maulid Nabi, mereka akan mempersiapkan bus dengan gratis dan tanpa biaya agar jamaah yang kurang mampu untuk menyewa juga bisa ikut merayakan kelahiran Nabi Saw disana.

Persiapan transportasi berupa beberapa bus ini dapat memudahkan Jamaah Tarekat Khalwatiah lain yang sebelumnya belum pernah merayakan maulid ke Patenne pada akhirnya bisa meranyakannya disana. Jamaah Tarekat Khalwatiah yang ada di Desa Latekko biasanya saling menginformasikan kepada Jamaah lainnya bahwa akan ada transportasi yang akan digunakan ke Patenne.

² Hernita, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 23 Juni 2020.

Menurut Hernita, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah di Desa Latekko Kab.Bone, mengatakan bahwa:

“Biasanya kami disini, ketika perayaan maulid Nabi dilakukan kami bersama rombongan jamaah tarekat khalwatiah lainnya terlebih dahulu mempersiapkan transportasi. Biasanya transportasi yang kami gunakan itu bus. Karena lebih banyak memuat orang dan biasanya kami berangkat ke Patenne lebih dari dua bus sekaligus. Dan biasanya bus itu disediakan oleh jamaah yang memiliki nazar untuk menyediakan transportasi, agar jamaah yang kurang mampu untuk kesana karena keterbatasan biaya juga bisa ikut”.³

Hal senada dengan yang dikatakan oleh Rahmia, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Latekko Kec.Awangpone Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Pada saat pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw, kami kesana menggunakan bus yang telah disediakan oleh orang yang memiliki peran penting dalam Jamaah Tarekat Khalwatiah”.⁴

b. Menyiapkan Male

Masyarakat di Kabupaten Bone pada umumnya ketika melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, akan mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan ketika para tamu datang untuk berkunjung dan bersilaturahmi. Hal serupa pun juga dilakukan oleh jamaah tarekat khalwatiah yang ada di Kabupaten Bone. Mereka akan mempersiapkan makanan atau dalam bahasa bugis disebut dengan “Male”. Male inilah yang akan dibawa ke masjid atau mushallah, tempat dimana mereka akan merayakan maulid Nabi saw.

Hal ini senada yang dikatakan oleh Nurtang B.,S.Pd, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah di Desa Awolagading Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan maulid, seperti pada umumnya. Yah..kalau kita di Bone kan makan, mempersiapkan telur dan

³Hernita, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 23 Juni 2020.

⁴Rahmia, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 22 Juni 2020.

sebagainya .Saya rasa sama dengan yang biasa orang lain lakukan, cuman yang membedakannya itu kita kumpul di suatu tempat khusus jamaah tarekat khalwatiah yakni di Patenne dengan tanggal yang memang sudah di tentukan yaitu 19 kalender islam dan dimana nantinya male yang dibuat itu akan dibagikan kepada keluarga atau orang yang membutuhkan”.⁵

Hal senada juga di ungkapkan oleh Hj.Bungatang, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah di Desa Awolagading Kabupaten Bone, bahwa:

“Kalau kami disini, yang akan merayakan maulid Nabi Saw di Patenne biasanya setelah sampai disana baru kami bikin male. Tapi kalau merayakannya di Bone, sama dengan masyarakat pada umumnya. kami membuat male satu hari sebelum pelaksanaannya yang nantinya akan dibawa ke masjid atau mushallah.”⁶

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan maulid Jamaah Tarekat Khalwatiah dilaksanakan di Pattene Maros. Pattene adalah dusun yang terletak di Kabupaten Maros. Dusun ini menjadi pusat perayaan maulid yang dilaksanakan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah samman. Terletak dibagian utara Sulawesi Selatan tepatnya di Kelurahan Temmappadua Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Maulid di Pattene seperti upacara yang biasa kita kenal sebagai peringatan maulid pada umumnya yang berisi rangkaian acara yang ditujukan untuk peribadatan kepada Allah Swt, dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan penyajian sejumlah makanan untuk tamu dan jamaah yang menghadiri acara perayaan maulid sarat dengan nuansa khas budaya lokal. Namun yang paling mencolok adalah adanya pengumpulan dan pembagian makanan dan material lainnya yang beragam dan dikemas dalam satu wadah unik yang disebut (bakul), bakul-bakul khas yang ditata di dalam rumah.

⁵Nurtang B.,S.Pd, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 26 Juni 2020.

⁶Hj.Bungatang, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 26 Juni 2020.

Rangkaian acara maulid mulai dari persiapan sampai penutupan dilaksanakan selama tiga hari. Di hari pertama dilakukan persiapan, kemudian di hari kedua melakukan ziarah kubur dan silaturahmi dengan keluarga dan pada hari ketiga adalah puncak dari pelaksanaan maulidnya. Pelaksanaan maulid Nabi oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah sama seperti pelaksanaan maulid yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dimana ketika semua Jamaah Tarekat Khalwatiah dari berbagai daerah, kota maupun negara telah berkumpul di masjid maupun mushallah artinya perayaan maulid akan mulai dilaksanakan. Perayaan dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, pembawaan hikmah maulid, pembacaan doa dan diakhiri dengan makan bersama. Namun yang membedakan pelaksanaan maulid Jamaah Tarekat Khalwatiah dengan yang lainnya adalah ketika pelaksanaan berakhir maka kemudian akan dilanjutkan dengan shalat dan zikir bersama dimana diharapkan hal itu bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai sang pencipta.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Herman, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Latekko, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan maulid di Jamaah Tarekat Khalwatiah, saya pikir hampir sama rangkaian acara maulid pada biasanya. Ada pembacaan ayat suci Al-Quran, hikmah maulid, doa dan makan bersama. Cuma yang membedakan, kalau kami itu biasanya sesama Jamaah Tarekat Khalwatiah melakukan shalat berjamaah dan setelah itu dilanjutkan dengan zikir bersama.⁷

Jamaah Tarekat Khalwatiah yang berada di Kabupaten Bone juga merayakan maulid Nabi Muhammad Saw di Pattene. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hj.Bungatang, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading Kec.Awangpone Kabupaten Bone, bahwa:

⁷Herman, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 25 Juni 2020.

“Jamaah Tarekat Khalwatiah di sini, ketika pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw selalu ke Pattene. Mengapa di Pattene, karena awal mula dibentuk Tarekat Khalwatiah disitu bahkan satu kampung semuanya Khalwatiah. Pendirinya semua disitu bahkan ada juga petingginya”.⁸

3. Hal-hal yang berkaitan

- a. Silaturahmi dengan Jamaah Tarekat Khalwatiah dari berbagai daerah dan dzikir bersama.

Momen peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw bagi umat islam sangatlah di tunggu-tunggu dan memiliki makna mendalam dibalik perayaannya. Maulid Nabi saw bukan hanya sebagai sarana memperingati dan mengenang suri tauladan dan segala hal mengenai Nabi Muhammad Saw tetapi juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi untuk para umat islam berkumpul. Begitupun dengan jamaah tarekat khalwatiah Kabupaten Bone, momen maulid Nabi saw dijadikan ajang silaturahmi dengan jamaah tarekat khalwatiah dari berbagai daerah lainnya.

Menurut Muh.Syawal Khaer, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah desa Awolagading Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Perayaan maulid Nabi itu, selain sebagai sarana memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw disini juga kita jadikan sebagai sarana silaturahmi untuk kami sekeluarga dan mengajarkan kami tentang islam khalwatiah”.⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Herman, selaku jamaah tarekat khalwatiah Desa Latekko Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Bagi kami sebagai penganut tarekat khalwatiah, berkumpul di Patenne itu merupakan sesuatu yang sangat sakral. Selain daripada pelaksanaan maulidnya sendiri yaitu setelah ziarah makam, bertemu dengan petinggi-petinggi daripada pendiri tarekat ini. Banyak dari berbagai daerah seperti Jakarta, Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi Barat bahkan dari luar negeri seperti Malaysia pun ada disana. Kami berkumpul disana, membuat kami saling mengenal dan

⁸Hj.Bungatang, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 26 Juni 2020.

⁹Bripda Muh.Syawal Khaer, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 26 Juni 2020.

mempererat ikatan persaudaraan antar sesama jamaah tarekat khalwatiah lainnya”.¹⁰

Dari beberapa pendapat informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan maulid oleh Jamaah Khalwatiah salah tujuan dan maksudnya adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara Jamaah Tarekat Khalwatiah dari daerah lain. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Ada banyak hikmah yang didapatkan jika manusia mempererat tali silaturahmi, yakni memperbanyak rezeki, menambah empati dan menjauhi sikap egois, menambah kekuatan dan kesatuan Islam dan memperluas persaudaraan.

Dzikir dalam agama Islam dimaknai oleh para ahli tarekat sebagai sumber kekuatan dalam pembentukan perilaku yang baik. Semakin kokoh kekuatan zikir yang ada dalam diri manusia maka semakin baik pula orang tersebut dalam bersikap, bertutur dan berperilaku. Perilaku-perilaku manusia yang kita lihat di zaman yang modern ini cenderung mulai bergeser, meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Jamaah tarekat Khalwatiah dikenal dengan cara dzikir mereka yang khidmat dan unik di kalangan tarekat lainnya. Setelah melakukan berbagai macam persiapan sebelum pelaksanaan maulid Nabi, jamaah tarekat khalwatiah Kabupaten Bone berkumpul dengan jamaah tarekat khalwatiah dari berbagai daerah lainnya untuk sama-sama mendengarkan hikmah maulid yang dibawa oleh para syekh atau guru spiritual mereka dan setelah melakukan dzikir bersama. Dzikir oleh jamaah tarekat khalwatiah dilakukan dengan suara keras (*jahr*) disertai dengan gerakan. Hal ini dimaksudkan agar dapat member faedah yang lebih banyak, karena setiap gerakan

¹⁰Herman, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 25 Juni 2020.

akan mendapatkan berkah khusus. Seperti halnya ganjaran kebaikan yang diberikan kepada setiap anggota yang bergerak berjuang di jalan Allah swt. Dengan energy zikir yang maha dahsyat tersebut, anggota badan yang ikut bergerak bersama dengan ruh dalam berdzikir kepada-Nya dianggap akan terbebaskan dari azab kubur dan api neraka.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Jamaluddin, selaku jamaah tarekat khalwatiah di desa Awolagading Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Kami dalam berdzikir itu, karena saking menghayati apa yang terkandung dalam setiap lantunan dzikir yang kami ucapkan. Terkadang kami itu lupa diri dan terhanyut . Bukan kerasukan atau apa, tapi kami tetap dalam keadaan sadar namun dengan kondisi yang tenang”.¹¹

Hal senada pun diungkapkan oleh Herman, selaku jamaah tarekat khalwatiah di Desa Latekko Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Kami biasanya berkumpul dan berdzikir dengan cara mengangkat tangan sambil mengucapkan kalimat tauhid dan sambil menggerakan tubuh. Hal itu biasa terjadi ketika kami sudah menghayati dzikir yang kami lakukan. Dzikir diawali dengan suara pelan hingga keras, hal itu menandakan bahwa dzikir yang kami lakukan itu mempunyai energy yang baik”.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh jamaah khalwatiah yang ada di Kabupaten Bone khususnya di Desa Awolagading dan Latekko, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tata cara pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw oleh jamaah khalwatiah Kabupaten Bone yakni, menyiapkan transportasi, ziarah ke makam para pembesar tarekat Khalwatiah, menyiapkan male dan silaturahmi dengan jamaah khalwatiah dari berbagai daerah dan dzikir bersama.

¹¹Jamaluddin, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

¹²Herman, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 25 Juni 2020.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, bahwa yang menjadi tata cara pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw oleh jamaah tarekat khalwatiah hampir sama dengan perayaan maulid yang dilakukan masyarakat Kabupaten Bone pada umumnya, yakni menyiapkan male, telur, sokko dan makanan hidangan lainnya untuk disajikan kepada tamu dan yang akan dibawa ke masjid/ tempat dimana pelaksanaan maulid itu dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara penulis, hal yang membedakan pelaksanaan maulid Nabi jamaah tarekat khalwatiah dengan yang lainnya adalah tempat dan zikir. Sebagaimana yang diketahui bahwa jamaah tarekat Khalwatiah yang berada di Kabupaten Bone, ketika perayaan maulid maka mereka akan berkumpul di Patenne Kabupaten Maros dan disana mereka akan berkumpul dengan Jamaah Tarekat Khalwatiah dari berbagai daerah lainnya untuk merayakan hari kelahiran Nabi dan melakukan zikir bersama.

C. Makna Simbolis yang Terkandung dalam Setiap Rangkaian Acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang Dilakukan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone.

1. Tudang Sulekka

Tujuan dari pelaksanaan maulid adalah untuk mengenang segala bentuk kebaikan dari baginda Rasulullah saw. Seperti perayaan maulid pada umumnya, jamaah tarekat khalwatiah juga membawakan hikmah maulid yang dimana diharapkan jamaah yang hadir akan selalu mengikuti sikap-sikap keteladan Rasulullah saw. Hikmah maulid oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah dilakukan dengan cara “tudang sulekka” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai duduk bersama. Jika biasanya hikmah maulid yang dibawakan oleh ustads dengan berdiri di mimbar dan jamaah duduk mendengarkan, lain halnya dengan yang dilakukan oleh jamaah

tarekat khalwatiah. Orang yang membawakan hikmah maulid dan jamaah duduk bersama. Hal tersebut dimaknai sebagai kesetaraan sosial dimana semua makhluk ciptaan Allah swt itu sama dan tidak ada pembeda diantaranya, hal yang membedakan itu hanya tingkat keimanan dan ketakwaan dari setiap hamba Allah swt.

Hal senada dikatakan oleh Jais, selaku jamaah tarekat Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone, mengatakan bahwa:

“Kalau di khalwatiah itu,kami pada saat mendengarkan ceramah atau hikmah maulid duduk secara bersama-sama, tanpa ada yang berdiri di mimbar. Jadi semua itu ada maknanya,yakni kesetaraan sosial. Tidak ada pembeda diantara kami semua”.¹³

Dari pendapat informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari tudang sulekka pada perayaan maulid Nabi Saw oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah yakni bertujuan untuk kesetaraan. Di dalam Islam pun dijelaskan bahwa semua makhluk ciptaan Allah Swt memiliki kedudukan yang sama. Hal yang membedakan ialah tingkat keimanan makhluk itu. Pada saat tudang sulekka, para Jamaah Tarekat Khalwatiah berkumpul untuk mendengarkan ceramah singkat tentang Kemuliaan Rasulullah Saw semasa hidupnya, bagaimana ia berjuang di jalan Allah.

2. Ziarah ke makam para pembesar Tarekat Khalwatiah

Persiapan Maulid oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah Kabupaten Bone berlangsung selama tiga hari sebelum perayaan, hari pertama dimanfaatkan untuk menziarahi makam-makam para leluhur pembesar dari tarekat ini.

Menurut Rostanti, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Latekko Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

¹³Jais, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

“Persiapannya bisa tiga hari, hari pertama misalnya tanggal 17 kita berangkat kesana, singgah untuk ziarah kubur ke pembesar-pembesar dari tarekat ini sendiri. Ada beberapa titik makam yang kami ziarahi, yang pertama di Maros di Maccopa terus ke Leppakomai itu arah maros yang dekat dengan Polres lurus jadi kita langsung ke arah pedalaman dulu setelah itu kembali dekat Mandai di Patenne”.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Jais, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

“Biasanya kami itu sebelum ke tempat berkumpul, sebelumnya kami melakukan ziarah makam leluhur dan keluarga dulu. Tujuannya untuk mengenang para pembesar kami, para guru spiritual kami yang dimakamkan disekitaran daerah Maros Patenne”, baru setelah itu kami berkumpul dengan jamaah tarekat khalwatiah dari berbagai daerah lainnya ditempat yang sudah ditentukan sebelumnya”.¹⁵

Dari beberapa pendapat informan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melakukan ziarah kubur ke makam-makam para pembesar pada saat maulid Nabi oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah adalah suatu keharusan dan telah menjadi kebiasaan imereka. Tidaklah lengkap perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, jika belum menziarahi makam keluarga dan para petinggi tarekat ini.

3. Dzikir (maddate') saat perayaan Maulid Nabi Saw.

Salah satu tuntunan yang mutlak adanya dalam Tarekat Khalwatiah samman adalah berzikir kepada Allah Swt dengan sebanyak-banyaknya. Lafadz zikir “*Laa Ilaaha Illallah*” yang berarti tidak ada yang disembah selain Allah, tidak ada yang dicari selain Allah, dan tidak ada wujud selain wujud Allah Swt. selalu menggema dengan indah oleh jamaah tarekat khalwatiah.

¹⁴Rostanti, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 23 Juni 2020.

¹⁵Jais, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

Momen perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, dimanfaatkan untuk melakukan zikir secara bersama-sama demi untuk memperkuat keimanan dalam diri setiap Jamaah Tarekat Khalwatiah yang datang. Dzikir inilah yang menjadi pembeda dengan perayaan maulid Nabi Saw dengan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Sebelum melakukan Dzikir bersama terlebih dahulu Jamaah dari Tarekat ini melakukan shalat rawatib isya dua rakaat dilanjutkan dengan melakukan shalat witir tiga rakaat. Setelah itu, duduk bersama dan membaca surah Al-fatihah untuk baginda Rasulullah Saw, lalu membaca Dzikir.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Jamaluddin, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading, mengungkapkan bahwa:

“Jamaah Tarekat khalwatiah mempunyai zikir besar. Kami biasanya setelah rangkain pelaksanaan maulid berakhir,kami berkumpul untuk berdzikir bersama. Mungkin menurut orang lain, zikir kami sedikit berbeda dan dianggap unik,karena kami biasanya berzikir dengan menggerakkan tubuh.Namun hal itu,merupakan penanda bahwa zikir yang kami lakukan benar-benar sampai pada hakikat dari zikir itu sendiri yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah yang ada di Kabupaten Bone khususnya di Desa Awolagading dan Latekko, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian Acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone yakni terletak pada pelaksanaannya. Hal ini juga yang membedakan perayaan Maulid Nabi oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah dengan yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bone pada umumnya. Di setiap rangkaian acara Maulid Nabi Saw memiliki makna mendalam

¹⁶Jamaluddin, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

yang dimana hal itu menjadikan keimanan dan ketakwaan para Jamaah Khalwatiah bertambah dan dapat meneladani sikap-sikap teladan dari baginda Rasulullah Saw.

4. Male

Male artinya seni menggunting hiasan kertas dan biasanya bentuk atau corak yang menjadi male adalah bunga. Male diartikan sebagai kumpulan telur hias yang berwarna-warni yang disusun berbagai bentuk dan ditempatkan pada wadah seperti baskom, panci atau wadah lain.¹⁷ Secara inti peringatan maulid di Pattene yang sering dilakukan secara berjamaah melakukan ritual yang intinya berdoa dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, yang disertai dengan penyajian makanan tradisional setempat yang telah disiapkan sebelumnya oleh masyarakat baik individual maupun kelompok, makanan ini biasanya disajikan secara langsung kepada tamu yang menghadiri perayaan tersebut. Male pada umumnya berisi sokko yang terbuat dari beras, kelapa, ayam dan telur. Sedangkan pelengkapya terdiri dari kue-kue tradisional yang kebanyakan kue-kue tersebut manis dan gurih karena bahan utamanya terbuat dari beras ketan atau tepung beras, gula merah dan kelapa.

a. Telur

Telur jika dilihat dari bentuknya teriri dari tiga fase sebagai bagian hidup. Fase kulit yang dimaknai sebagai lahir, fase putih telur sebagai hidup dan fase kuning telur sebagai akhir kehidupan. Selanjutnya, ketika telur dimaknai secara filosofis, maka telur melambangkan kelahiran dan bentuknya yang bulat bermakna dunia tempat dilahirkan serta sebagai tempat dalam menjalani kehidupan. Ketika dikaitkan dengan pelaksanaan Maulid, dimana telur menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan, maka

¹⁷Bripda Muh.Syawal Khaer, Jamaah khalwatiah Desa Awolagading, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kab.Bone, 26 Juni 2020.

setidaknya ada tiga hal yang berkaitan kemaknaan simbolnya. Pertama, kulit telur menyimbolkan iman. Sebagaimana diketahui bahwa kulit telur yang sifatnya padat menjadi benteng terluar. Sama halnya dengan manusia iman akan senantiasa menjadi perisai baginya agar terhindar dari perangai buruk. Kedua, putih telur menyimbolkan Islam. Kemudian ketiga, kuning telur menyimbolkan Ihsan. Selain itu, dari segi warna dimana putih telur melambangkan kesucian atau keagungan dan kuning telur melambangkan keemasan. Menurut Muh.Syawal Khaer, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading Kab.Bone, mengatakan bahwa:

“Kenapa harus pakai telur ? telur yang dijadikan penganan saat maulid memiliki makna filosofis, telur lambang kelahiran dan dengan bentuknya yang bulat bermakna dunia tempat dilahirkan manusia dan tempat kehidupan mereka, kulit telur disimbolkan iman, putih telur disimbolkan islam, dan kuning telur disimbolkan ihsan seperti halnya bahwa putih telur melambangkan kesucian dan keagungan, kuning telur melambangkan keemasan. Kenapa mesti pakai sokko ? sokko itu artinya lengket. Artinya adalah mempererat tali silaturahmi antara sesama dengan manusia begitupun dengan manusia dengan Tuhannya”.¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Rostanti, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Latekko, mengatakan bahwa:

“Kami biasanya mempersiapkan makanan dan kue-kue tradisional untuk menjamu tamu yang datang dirumah, sedangkan male yang berisi telur, sokko dan bahan penganan lainnya kami bawa di masjid”.¹⁹

b. Sokko

Pada umumnya, sokko menggambarkan ukhuwah Islamiyah yang utuh dan kokoh. Sebagaimana diketahui sokko saling merekat satu sama lain dan karenanya meski dihempaskan ia akan tetap utuh. Seperti itulah juga seharusnya dalam hidup dalam bermasyarakat senantiasa menjaga ukhuwah, semangat persatuan dan gotong

¹⁸Bripda Muh.Syawal Khaer, Jamaah khalwatiah Desa Awolagading, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kab.Bone, 26 Juni 2020.

¹⁹Rostanti, *Jamaah Khalwatiah Desa Latekko Kab.Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Latekko Kec.Awangpone Kab.Bone, 23 Juni 2020.

royong yang disadari atau tidak sedikit demi sedikit telah terkikis ditengah masyarakat.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Jais, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, bahwa:

“Makna sokko sendiri itu sendiri adalah saling menyatukan antara sesama manusia. Sebagaimana yang kita ketahui, sokko itu saling merekat. Coba kita lihat, kalau sokko dilempar tetap utuh dan seperti itulah kita harusnya dalam kehidupan bermasyarakat”.²⁰

Jamaah Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Bone menganggap bahwa male, telur dan sokko’ merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap pelaksanaan maulid Nabi. Perayaan maulid Nabi saw dianggap belum terlaksana tanpa adanya male dan hidangan lainnya. Hal ini dikarenakan kehadiran dari male sendiri memiliki makna yang mendalam terhadap kelahiran dari Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pendapat dari Jais, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading mengatakan bahwa:

“Keberadaan dari male itu menurut kami dianggap wajib. Harus ada, tanpa adanya itu, berarti belum terlaksana karena pada dasarnya setelah dibuat pun male dan makanan akan dibagi-bagikan ke semua orang yang datang pada saat perayaan maulid Nabi saw, male kan memakai telur, pakai tempat-tempat dan dengan diberikan kepada orang lain tempat atau wadah makanan bisa digunakan kembali”.²¹

c. Pohon pisang

Pohon pisang dijadikan tempat untuk menancapkan telur yang sudah dihias dengan male. Disadari atau tidak, Salah satu tanaman yang keseluruhan bagiannya dapat kita manfaatkan adalah pohon pisang. Mulai dari akar hingga daunnya sangat

²⁰Jais, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

²¹Jais, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kabupaten Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec.Awangpone Kab.Bone, 27 Juni 2020.

berguna bagi kehidupan kita. Akarnya dapat dijadikan sebagai obat, batangnya memiliki serat-serat panjang dapat digunakan sebagai tali-temali juga dapat dijadikan sebagai makanan ternak (sapi). Selanjutnya, daun pisang mulai dari yang muda hingga yang kering sekalipun dapat kita manfaatkan. Pucuknya (daun muda) biasa digunakan untuk membungkus kue.

Daun yang telah mengering bisa digunakan sebagai bahan perapian, daun pisang juga bisa digunakan sebagai pelindung dari air hujan dan terik matahari. Kemudian, dengan mengonsumsi buahnya maka akan menyehatkan usus dan memperlancar sistem pencernaan.

Menurut Hj. Bungatang, selaku Jamaah Tarekat Khalwatiah Desa Awolagading mengatakan bahwa:

Selain menggunakan baskom atau panci sebagai wadah, biasanya kami menggunakan batang pohon pisang untuk menancapkan telur yang telah dihias dengan male. Jadi, ketika acara selesai orang bisa langsung mencabut telur yang tertancap di batang pohon pisang itu dengan mudah.²²

Dari pendapat informan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna yang terkandung pada batang pohon pisang sebagai tempat tancapan telur ialah karena memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Maka ketika dihadirkan pada perayaan maulid sebagai tempat untuk menancapkan telur, hal ini berarti bahwa melalui maulid Jamaah Tarekat Khalwatiah diharapkan untuk senantiasa mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Sebagaimana Rasulullah Saw yang telah banyak memberikan manfaat bahkan hingga sekarang ini masih dirasakan manfaatnya. Sebagai manusia harus mampu menjadi pribadi yang mengayomi dan

²²Hj. Bungatang, *Jamaah Khalwatiah Desa Awolagading Kab. Bone*, wawancara oleh penulis di Desa Awolagading Kec. Awangpone Kab. Bone, 26 Juni 2020.

melindungi layaknya daun pisang yang memberikan perlindungan ketika hujan dan panas terik matahari.

Terlepas dari berbagai makna yang terkandung dalam setiap item yang ada pada male, hal itu merupakan suatu sumbangsih yang sangat berharga juga bernilai ketika merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Setiap makna yang dimiliki tentunya hal itu dapat dijadikan sesuatu yang bisa meningkatkan keimanan kepada Allah Swt dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan agar aqidah dan akhlak disesuaikan dengan syariat Islam yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang telah dijelaskan dari bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tata cara pelaksanaan maulid oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone yakni: *pertama*, menyiapkan transportasi terutama yang berada di Desa Latekko dan Awolagading untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. di Pattene Kabupaten Maros Jamaah Khalwatiah terlebih dahulu mempersiapkan transportasi yang akan digunakan. Transportasi yang biasa digunakan ialah bus, bus dipilih dikarenakan dapat memuat banyak rombongan jamaah khalwatiah yang ingin melaksanakan maulid di Patenne Kabupaten Maros. Transportasi juga biasanya disediakan oleh jamaah khalwatiah yang memiliki nazar ketika perayaan maulid Nabi, mereka akan mempersiapkan bus dengan gratis dan tanpa biaya agar jamaah yang kurang mampu untuk menyewa juga bisa ikut merayakan kelahiran Nabi Saw disana. *Kedua*, Persiapan Maulid oleh Jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone berlangsung selama tiga hari sebelum perayaan, hari pertama dimanfaatkan untuk menziarahi makam-makam para leluhur pembesar dari tarekat ini. *Ketiga*, menyiapkan male, dimana makna male sendiri yang berisi telur dan sokko yang bermakna kelahiran dan kekokohan umat Islam pada saat perayaan maulid. Masyarakat di Kabupaten Bone pada umumnya ketika melaksanakan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, akan mempersiapkan

makanan yang akan dihidangkan ketika para tamu datang untuk berkunjung dan bersilaturahmi. *Keempat*, Silaturahmi dengan jamaah Khalwatiah dari berbagai daerah dan melakukan dzikir bersama.

2. Makna Simbolis yang terkandung dalam setiap rangkaian acara maulid Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh Jamaah Khalwatiah di Kabupaten Bone yakni terletak pada pelaksanaannya seperti tudang salekka dimana makna yang tersirat didalamnya adalah dimaknai sebagai kesetaraan sosial dimana semua makhluk ciptaan Allah swt itu sama dan tidak ada pembeda diantaranya, hal yang membedakan itu hanya tingkat keimanan dan ketakwaan dari setiap hamba Allah swt, melakukan ziarah kubur di makam pembesar Khalwatiyah dimana dimaknai sebagai wujud mengingat dan mengenang para pembesar Tarekat Khalwatiah, kemudian maddate' atau dzikir yang dimanfaatkan untuk untuk memperkuat keimanan dalam diri setiap Jamaah Khalwatiah yang datang. Dzikir inilah yang menjadi pembeda dengan perayaan maulid Nabi Saw dengan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Sebelum melakukan Dzikir bersama terlebih dahulu Jamaah dari Tarekat ini melakukan shalat rawatib isya dua rakaat dilanjutkan dengan melakukan shalat witir tiga rakaat. Setelah itu, duduk bersama dan membaca surah Al-fatihah untuk baginda Rasulullah Saw, lalu membaca Dzikir.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, adapun implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan bagi Jamaah Tarekat Khalwatiah Kabupaten Bone agar dapat mempertahankan tata cara pelaksanaan maulid Nabi saw yang sesuai dengan ajaran tarekat khalwatiah samman.
2. Tata cara pelaksanaan maulid Nabi oleh Jamaah Tarekat Khalwatiah dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat umum terutama dalam hal memperbanyak dzikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian* .Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Cet. XV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. I. Cet. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- As-Sundubi. 1948. *Tarikh al-ihthifal bil mauludan-nabawih,min al-asr al-awwal ila asr Faruq al-awwal*, Al-Qahirah.
- Anwar, Muhammad. 1988. *Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: S.Alaydrus.
- Buletin iain al-Mahri. 2008. Edisi 10
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah,.
- J.J, Errington. 1977. *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese-Indonesia discipline and Punish*. London: Penguin.
- Kapten, Nico. 1994. *Perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: INIS.
- Khosiyah, Faiqotul. 2017. *Living hadis dalam kegiatan peringatan maulid Nabi di pesantren Sunan Ampel jombang*. Jurnal PP Sunan Ampel Jombang.
- K, Abdullah. 2013. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I. Watampone: Luqman al-Hakim Press.
- Mubarak, Husni. 2018. *peringatan maulid Nabi Muhammad saw di kalangan jamaah*
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadha Al-Amily. 1996. *Perayaan maulid khaul dan hari-hari besar islam bukan*

sesuatu yang haram. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Mursal, Syarif. 2006. *Keagungan Maulid Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Al Syarifiiyyah.
- M. Ruslan. 2014. *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiah Samman*. Yogyakarta: Al-Zikra.
- Nurjaya, Amrul. 2017. *Pesan dakwah dalam ajaran tarekat khalwatiyah samman (analisis hermeneutika Paul Ricoeur)*. Jurnal dakwah dan komunikasi.
- Nadia, Zunly. 2011. *Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta*. Jurnal STAIN Jember.
- Nurhikmah. 2017. *Eksistensi dakwah ajaran tarekat khalwatiyah samman di kabupaten Wajo*. Jurnal pasca sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Razak, Abdul. 1993. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sadia, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Salmiah. 2018. *Analisis makna simbol pada acara ritual agama maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam di desa Selebung Ketangga kecamatan keruak kabupaten Lombok timur semiotika Roland Barthes*. Jurnal pendidikan Bahasa.
- Teguh, Muhammad. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Widoyoko, Eko Putra. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jordan, Hendri. "Pengertian maulid Nabi Muhammad",

<https://toplintas.com/pengertian-maulid-Nabi-Muhammad/>, (diakses pada tanggal 10 Juni 2019 pukul 12.31).

Sejarah dan keutamaan Maulid Nabi besar Muhammad SAW,
<https://www.mediasulsel.com/sejarah-dan-keutamaan-maulid-Nabi-besar-Muhammad-Saw>, diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

Wikipedia, Definisi khalwatiyah, <https://id.wikipedia.org/Tarekat-khalwatiyah>, diakses pada tanggal 3 juni 2019.

LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Apa itu definisi menurut jamaah Khalwatiah ?
2. Bagaimana hukumnya melaksanakan maulid menurut Jamaah Khalwatiah ?
3. Bagaimana persiapan, pelaksanaan hingga penutup acara Maulid oleh jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone ?
4. Makna apa yang terkandung dalam setiap pelaksanaan maulid Nabi yang dilakukan oleh jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone?
5. Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone sebelum melaksanakan Maulid Nabi ?
6. Mengapa setiap pelaksanaan maulid selalu dihadiri oleh berbagai jamaah Khalwatiah dari berbagai daerah ?
7. Apa tujuan pelaksanaan maulid yang dilakukan oleh jamaah Khalwatiah Kabupaten Bone

No.	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Makna simbolis acara maulid Nabi Jamaah Khalwatiah Kab.Bone	√	
2.	Tata cara pelaksanaan Maulid Nabi Jamaah Khalwatiah Kab.Bone	√	
3.	Menyiapkan Male dan telur saat Maulid Nabi	√	
4.	Melakukan silaturahmi dengan Jamaah Khalwatiah dari berbagai daerah	√	
5.	Melakukan dzikir/ Maddate'	√	

Lampiran 2

DOKUMENTASI



22 Juni 2020

Rahmia (IRT)



23 Juni 2020

Rostanti (Guru Honor Madrasah)



23 Juni 2020

Hernita (Mahasiswi)



25 Juli 2020

Herman (Wiraswasta)



26 Juni 2020

Muh. Syawal Khaer (POLRI)



26 Juni2020

Nurtang B., S.Pd (Guru)



26 Juni 2020

Hj.Bungatang (IRT)



27 Juni 2020

Jamaluddin (Petani)



27 Juni 2020

Jais (Peternak)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab.Bone, Sul-sel, 92733-Telepon: (0481)395
Fax: (0481) 21395

Nomor : -

Lampiran :

Perihal : Permohonan Persetujuan Izin Meneliti

Kepada Perwakilan Jamaah Khalwatiah Kab. Bone

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan
USHULUDDIN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE:

Nama : Evatul Ramadhani

Tempat/ Tanggal Lahir : Bajoe, 02 Januari 1998

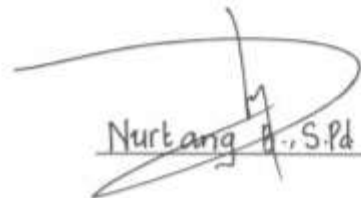
NIM : 03162068

Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :
**"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW.
(STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH KAB. BONE)"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaanya memberikan
izin persetujuan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 18 Juni 2020


Nurtang A., S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmia
Alamat : Latteko
Jabatan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jl.Cakalang Bajoe

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB.BONE)**". Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 26 Juni 2020

Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rostanti
Alamat : Laftekkko
Jabatan : Honor Madrasah

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jl.Cakalang Bajoe

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB.BONE)"**. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020

Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hernita
Alamat : Lattekko
Jabatan : Mahasiswi

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jl.Cakalang Bajoe

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB.BONE)"**. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020
Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. SYAWAL KHAER
Alamat : DESA ANOLAGADING
Jabatan : POLRI

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Cakalang Bajoe.

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWARIAH DI KAB. BONE)"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020
Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MURTANG B. S.Pd
Alamat : DESA AWOLAGADING
Jabatan : GURU

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Cakalang Bajoe.

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWARIAH DI KAB. BONE)"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020
Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *HJ. BUNGATANG*
Alamat : *DESA AWOLAGADING*
Jabatan : *IRT*

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Cakalang Bajoe.

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWARIAH DI KAB. BONE)"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020

Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JAMALUDDING
Alamat : Desa Carebbu
Jabatan : Tukang kebun

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Cakalang Bajoe.

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWARIAH DI KAB. BONE)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020

Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JAIS
Alamat : Carebbu
Jabatan : peternak

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul Ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Cakalang Bajoe.

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWARIAH DI KAB. BONE)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020

Yang di wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMAN
Alamat : LATTEKKO
Jabatan : —

Menerangkan bahwa

Nama : Evatul ramadhani
Nim : 03162068
Pekerjan : Mahasiswi
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi & Penyiaran
Islam
Alamat : Jl.Cakalang Bajoe

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB.BONE)”**. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Watampone, 2020

Yang di wawancara





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-0858/tn.33/TL.01/6/2020

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Bone

Di-

Watampone

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : EVATUL RAMADHANI
Tempat / Tanggal Lahir : Bajoe, 1998-01-02
NIM : 03162068
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

"MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW. (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB. BONE)"

Pembimbing : 1. Dr. ABDUL HAKIM, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th.I.
Waktu Penelitian : 14-06-2020 S/D 13-07-2020
Tempat Penelitian : Kabupaten Bone

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 15 Juni 2020

A.n. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Pembelajaran



NURSYIRWAN

Tembusan :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN DAN DAKWAH IAIN Bone
2. Ketua Program Studi KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

**TANDA BUKTI
PENGECEKAN JUDUL FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

NO.	NIM	NAMA	JUDUL SKRIPSI	PARAF
1.	03162068	EVATUL RAMADHANI	MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW. (STUDI KASUS PADA JAMAAH KHALWATIAH DI KAB. BONE)	

Watampone, 23-May-2019

Mengetahui,
Ketua Prodi KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM

Dr. KURNIATI ABIDIN, S.Sos., M.Si
NIP. 197209012003122001

Keterangan: Lembar Pertama Mahasiswa
Lembar Kedua Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

No.Usulan : 2105-88/2019
NIM : 03162068
Nama : EVATUL RAMADHANI
Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Usulan Judul Penelitian :

- ACC-25-5-1A
1. Makna simbolis pada acara Maulid Nabi Muhammada saw. (Studi kasus pada jamaah khalwatiah di Kab.Bone)
 2. Analisis nilai nilai pesan dakwah pada lagu nisa sabyan dalam perspektif komunikasi islam.
 3. Makna pesan pada budaya mabbaca baca dalam perspektif islam. (Studi kasus masyarakat suku bugis kec. T.R. timur Kab.Bone)

Watampone, 21-05-2019

Mahasiswa


EVATUL RAMADHANI



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.473/VI/IP/DPMPSTSP/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **EVATUL RAMADHANI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 03162068
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Cakalang Kel. Bajoe Kec. Tanete Riattang Timur
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Bone

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**" MAKNA SIMBOLIS PADA ACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS
PADA JAMA'AH KHALWATIAH DI KAB. BONE)"**

Lamanya Penelitian : 18 Juni 2020 s/d 18 Juli 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Awolagading Kecamatan Awangpone, Kepala Desa Lattekko Kecamatan Awangpone, Kepala Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 18 Juni 2020



KEPALA,

DR. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
3. Camat Awangpone Kab. Bone di Lappo Ase
4. Camat Dua Boccoe Kab. Bone di Uloe
5. Kepala Desa Awolagading Kec. Awangpone di Awolagading
6. Kepala Desa Lattekko Kec. Awangpone di Lattekko
7. Kepala Desa Uloe Kec. Dua Boccoe di Uloe
8. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



EVATUL RAMADHANI NIM. 03.16.2068 lahir pada tanggal 02 Januari 1998 di Bone. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri Bapak Abdullah dan Ibu Rosmini. Penulis memulai pendidikannya di SD Inpres 3/77 Bajoe II pada tahun 2004 sampai 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Watampone pada tahun 2010 sampai 2013, kemudian melanjutkan pendidikan SMK Negeri 1 Watampne jurusan Tata Niaga pada tahun 2013 sampai 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Dengan mengambil Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 2016. Selama dibangku kuliah penulis melaksanakan Tranning Job di Radio Suara Daya Indah (SDI) selama 3 minggu kemudian melanjutkan Tranning Job di Sinjai TV selama 1 bulan dan melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan Profesi (KKLP) di Desa Ulaweng Cinnong (UCI) Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.